

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak, baik ketika anak berada dalam usia balita, anak-anak, remaja, dewasa dan seterusnya. Pengertian peran sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kata peran berarti pemain sandiwara, selain itu berarti juga perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁷

Pengertian yang senada sebagaimana terdapat dalam sumber lainnya peran adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang.⁸

Pengertian peran yang lebih jelas disebutkan di dalam sumber yang lainnya. Jika ditelusuri konsep peran secara lebih detail, maka kita akan menemukan

⁷ Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2013),

⁸ Nasution. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 73.

konsep fungsi. Karena setiap orang memiliki suatu posisi dalam sosial seperti kelompok, keluarga, komunitas, atau masyarakat. Posisi merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok atau kedudukan dalam hubungannya dengan kelompok lain, misalnya posisi sebagai guru. Posisi sebagai guru memiliki hak dan kewajiban yang diembannya, dikenal sebagai status. Adapun perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki status disebut sebagai peran. Ketika peranan dimainkan, ia memiliki konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sistem. Inilah yang dikenal sebagai fungsi.⁹ Berdasarkan beberapa sumber di atas, peran adalah suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu, dimana di dalamnya terdapat kewajiban yang harus dilaksanakan dan fungsi sesuai dengan sistem. Dapat dikatakan secara ringkas, peran merupakan perilaku

⁹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 155.

yang berupa kewajiban dan fungsi dari seseorang yang memiliki status tertentu di dalam masyarakat. Salah satu status yang terdapat dalam masyarakat ialah sebagai orang tua.

Secara umum, orang tua adalah pasangan suami istri yang terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah, yang diatur oleh ketentuan-ketentuan agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Melalui ikatan pernikahan yang sah, itulah suami istri hidup serumah dan melahirkan keturunan, sehingga pada saat yang sama mereka telah menyandang predikat sebagai orang tua dari anak-anaknya. Segala tingkah laku, perkataan dan sikap dari orang tua senantiasa dijadikan pedoman suri tauladan. Hal ini juga dikatakan bahwa orang tua merupakan sumber inspirasi dalam membentuk kepribadian anak.

Bila menilik dari tujuan perkawinan sesuai dengan Undang- Undang No. 1 Tahun 1974, pasal 1, tentang perkawinan yang berbunyi :

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁰

Jadi, orang tua adalah sepasang suami-istri yang terkait secara perkawinan dan kemudian mempunyai beberapa keturunan (anak), untuk selanjutnya disebut sebagai pemimpin bagi anak-anaknya serta mengemban tugas untuk memberi penghidupan yang layak, perlindungan, pengawasan dan pengarahan sampai mereka dewasa dan hidup mandiri. Hal ini bukan berarti orang tua hanyalah penghasil keturunan belaka, tapi lebih dari itu, orang tua dapat dikategorikan sebagai pemimpin sepanjang hayat bagi anak-anaknya dalam rangka penanaman kepribadian dan jiwa keagamaan, untuk bekal mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁰ Tim Redaksi BIP. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkawinan* (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2017), h. 4.

Ada beberapa faktor yang merupakan segi-segi keluarga yang sangat penting bagi perkembangan anaknya adalah:

- 1) Keluarga dapat memenuhi kebutuhan anaknya akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu baginya.
- 2) Keluarga dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain.
- 3) Supaya anak dapat belajar sendiri baik fisik maupun spiritual dalam arti dapat bertindak sendiri, ia harus mengalami proses ini secara bertahap.¹¹

b. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Peran keluarga terwujud langsung diberikan Allah sendiri sebagai yang tergambar dalam firman-nya sebagai berikut:

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah

¹¹ Melly Sri Sulastri. Psikologi Perkembangan Remaja Dari Segi Kehidupan Social

dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹²

Dari kewajiban yang dipikulkan oleh ayat diatas tersebut atas pundak orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam tugas yaitu orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga dan orang tua juga berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung yaitu :¹³

1) Orang Tua Sebagai Pendidik

Dalam bukunya H. Arifin Al-Ghozali berpendapat bahwa melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala

¹² Al-Qur'an Dan Terjemahnya.

¹³ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta : Lentera, 2016), h. 240.

ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akherat, sedang ayah serta para pendidik- pendidik turut mendapat bagian pahala. Karena tanggung jawab pendidikan perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua sebagai penanaman pendidikan agama terhadap anak antara lain :

a) Memberikan Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual adalah termasuk aspek- aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian sepenuhnya oleh pendidik yaitu keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan Agama. Begitu juga membekali anak dengan

pengetahuan Agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Selain itu juga diperlukan tambahan bagi anak pendidikan diluar atau pendidikan non formal seperti TPQ atau les privat mengaji.

Karena Yang pertama kali harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul- Rasulnya, serta hari akhir dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu dibawah pengawasan Allah.

b) Memberikan Pendidikan Akhlak

Memberikan pendidikan akhlak sangatlah berkaitan dengan Pendidikan Agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah abgian yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Agama, yang baik

menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran Agama.

Jadi orang tua harus mendidik akhlak dan jiwa anaknya dengan menanamkan rasa fadhilah dan keutamaanya, serta membiasakan dengan kesopanan tinggi, mempersiapkan si anak untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Kirannya tidak akan diragukan lagi apabila keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah Iman yang meresap ke dalam kehidupan keberagamaan anak. Maka seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah SWT niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

c) Memberikan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang harus diberikan orang tua terhadap anaknya. Karena pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini adalah pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani anak-anak. Islam telah memberi petunjuk kepada kita tentang pendidikan jasmani agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat, bergairah, dan semangat.

d) Memberi Pendidikan Terhadap Akal

Pendidikan akal tidaklah penting dari aspek pendidikan lain. Pendidikan agama merupakan pembentukan dasar, pendidikan jasmani sebagai persiapan, pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan akal untuk kesadaran dan

pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan akal ini adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern, dan peradaban, sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

e) Memberikan Pendidikan Sosial

Yang dimaksud pendidikan sosial disini adalah orang tua memberikan pendidikan terhadap anaknya dimulai sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama social yang utama, yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam pada masyarakat. Pendidikan sosial merupakan salah satu aspek pendidikan anak dan merupakan aplikasi dari aspek-aspek pendidikan yang telah jelaskan terdahulu, karena pendidikan sosial sendiri merupakan

fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak guna melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain secara baik.

2) Orang Tua Sebagai Pelindung Atau Pemelihara

Disamping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula tugas atau kekuasaan kekeluargaan yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun matreilnya yaitu nafkah. Kekuasaan ini kecuali didasarkan atas beberapa ayat Al-qur'an juga didasarkan hadist sebagai berikut :

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٍ فَانْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۗ وَاتَّمَرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۗ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَاسْتَرْضِعْ لَهُ أٰخَرَىٰ ۗ ﴿٦١﴾

Artinya : “Tempatkanlah mereka itu dimana saja kamu bertempat tinggal menurut kemampuan dan jangan kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati)mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkah hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah diantara kamu (segala sesuatu) dengan baik, dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.” (Q.S. Ath Thalaq : 6).

Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap

Anak salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Islam melihat bahwa masalah penyucian jiwa merupakan kewajiban

dan paling wajib. Sholat adalah kewajiban, akan tetapi penyucian jiwa dan melengkapinya dengan akhlak mulia jauh lebih wajib.

Dari sini keluarga adalah peletak dasar pertama dari proses pendidikan anak manusia. Berkat ikatan darah (hubungan kodrati) antara anak dengan orang tua, yang didasari kasih sayang serta dorongan narulilah untuk melindungi anaknya, orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu hubungan orang tua dan anak secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak sampai dewasa.¹⁴

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan adalah merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap lembaga pendidikan

¹⁴ Asnelly Ilyas. *Mendambakan Anak Sholeh* (Jakarta: Al-Bayan, 2018), h. 69

tersebut, serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan yang dilakukan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta warga negara yang baik.

Dengan demikian, pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk manusia Indonesia yang percaya dan taqwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran Agamanya dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan mengemukakan beberapa definisi pendidikan Agama Islam menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Moh. Athiyah Al- Abrasyi bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh

kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁵

2. Samsul Nizar Al-Syaibaniy berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat¹⁶

3. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik

¹⁵ Zuhairini. Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h.155.

¹⁶ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Intermedia, 2012), h. 31.

menuju terbentuknya kepribadian yang utama“.¹⁷

4. Drs. Burlian Shomad berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak dari berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah”.¹⁸

Dari keempat definisi tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk anak didik, baik jasmani maupun rohaninya harus berkepribadian muslim, yaitu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dimana nantinya anak didik tersebut setelah hidup ditengah-tengah masyarakat akan dihiasi dengan akhlaq-akhlaq yang terpuji. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai

¹⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung.: PT. Al- Maarif. 2018), h.

¹⁸ Hamdani Ikhsan. Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Pustaka Setia. 2020), h.15.

dan norma-norma tersebut dapat membentuk anak didik menjadi berkepribadian muslim dapat dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Usaha tersebut merupakan sistem berpikir yang di terapkan dalam memecahkan persoalan pendidikan Islam sekaligus sebagai normatif atau preskriptif, dalam arti pendidikan Islam memberi arah, pedoman dan resep bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang tepat. Karena itu walaupun pengembangannya bersifat terbuka, realistis, fleksibel, dan dinamis tetapi sejumlah prinsip kepercayaanya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

Selanjutnya sehubungan dengan beberapa pendapat para ahli tentang definisi pendidikan agama Islam maka, berikut ini akan dijelaskan pula pengertian pendidikan Agama Islam adalah

¹⁹ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 72.

pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dan pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakini secara keseluruhan serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak .

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar merupakan tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha dan kegiatan yang bertujuan. Oleh sebab itu pendidikan yang dilakukan harus mempunyai landasan agar setiap kegiatan mempunyai rumusan tujuan yang jelas. Fungsi dasar tersebut diumpamakan bangunan tersebut. Sehingga usaha tersebut akan punya ketangguhan, keyakinan bahwa jalan menuju kepada tujuan dapat tercapai dengan

mudah dan lancar.

Pendidikan sebagai proses yang berkesinambungan haruslah mempunyai dasar-dasar yang kokoh, sebagai dasar itulah yang menyangga tegaknya pelaksanaan pendidikan. Karena pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Yang dimaksud dengan dasar disini adalah landasan pendidikan Islam itu ditegakkan. Pendidikan harus memiliki dasar yang identik dengan ajaran Islam. Sebab masalah pendidikan telah diperintahkan dalam ajaran Islam yang tercantum dalam Al-qur'an dan Hadist, kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'I, ijma' yang diakui ijthihad dan tafsirnya. Akan tetapi di negara Indonesia juga ada dasarnya tentang pelaksanaan pendidikan Islam.²⁰

²⁰ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan Pemikiranya* (Jakarta : Pt. Grafindo Persada. 2016), h. 37.

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam pelaksanaan bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.²¹

Untuk Negara Indonesia secara formal pendidikan Agama Islam mempunyai dasar atau landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan Agama, termasuk melaksanakan pendidikan Agama Islam. Disamping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila

²¹ Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 153.

adalah merupakan kesatuan, berarti sila- sila lain harus dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Demikian pula UUD 1945 memberikan lindungan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan Islam (UUD 1945, Bab XI ps. 29 ayat 1 dan 2).

Bagi umat Islam maka dasar Agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan kholiqnya. Tujuan pendidikan pada umumnya didasarkan pada :

- a) Dasar sosial, yaitu bertujuan menciptakan realistas sosial. Untuk itu perlu adanya integrasi antara sekolah dengan masyarakat.
- b) Dasar psikologis, yaitu sifat-sifat individual manusia yang masing- masing tidak sama atau berbeda, disebabkan :

- 1) Perbedaan umur
- 2) Perbedaan intelegensi
- 3) Perbedaan kemampuan. Dasar filosofis, yaitu hubungan dengan hakekat manusia sebagaimakhluk yang berkembang.

c. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam secara garis besar ialah mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan.²² Dengan demikian secara umum ruang lingkup pendidikan Islam adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam.²³

Diantara konsep-konsep tersebut diatas diantaranya adalah sebagai berikut:

²² Ali Bowo Tjahyono. *Ilmu Pendidikan*. (Semarang : Kurikulum Fakultas Tarbiyah, 2012), h. 18.

²³ Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2017), h.16

1) Hubungan Manusia Dengan Allah SWT

Kalau kita membahasakan hubungan dalam uraian ini, janganlah dibayangkan sebagai hubungan antara dua subyek : diantara mana terbentang sesuatu sebagai penghubung, sebab didalam hal hubungan dengan Tuhan terdapat suatu daerah suci dan luhur, lepas sama sekali dari sifat pihak yang lain, yaitu manusia.

Hubungan manusia dengan Tuhan tidak didasarkan kepada hak dan kewajiban timbal balik. Tidak merupakan perjanjian ala manusia, bahwa kalau seseorang melakukan sesuatu ia berhak mendapat sesuatu pula. Hubungan manusia dengan tuhan tidak merupakan kontrak dengan tuhan. Dalam hubungan ini, pada manusia hanya ada kewajiban, manusia tidak mempunyai hak apa- apa. Padahal tidak demikian adanya. Apa yang lazim disebut hak dalam hubungan antara manusia, pada hubungan dengan

Tuhan tidak dimiliki manusia.

2) Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri

Bukan suatu hal yang tidak pasti, apabila pendidikan Islam di sekolah-sekolah diberikan dengan baik, hidup keagamaan masa depan anak akan lebih cerah. Anak yang mendapat pendidikan Islam lebih baik, lebih mudah melakukan semua tugas mereka sehari-hari secara sungguh-sungguh, lebih mudah pula mengarah ke jalan yang benar. Maka keinsyafan baragama masa depan yang ditimbulkan oleh pendidikan Agama, seketika akan dapat digunakan memimpin dirinya kepada hidup berdisiplin, mantap pendiriannya dan penuh rasa tanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya apalagi tanggungjawab terhadap Agama, nusa dan bangsa.

3) Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri

Bukan suatu hal yang tidak pasti, apabila pendidikan Islam di sekolah-sekolah diberikan dengan baik, hidup keagamaan masa depan anak akan lebih cerah. Anak yang mendapat pendidikan Islam lebih baik, lebih mudah melakukan semua tugas mereka sehari-hari secara sungguh-sungguh, lebih mudah pula mengarah kejalan yang benar. Maka keinsyafan baragama masa depan yang ditimbulkan oleh pendidikan Agama, seketika akan dapat digunakan memimpin dirinya kepada hidup berdisiplin, mantap pendirianya dan penuh rasa tanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya apalagi tanggung jawab terhadap Agama, nusa dan bangsa.²⁴

²⁴ Ahmad Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Maarif, 2018), h. 139-140.

4) Hubungan Dengan Sesama Manusia

Proses pendidikan berlangsung dengan hubungan pergaulan manusia sesama manusia. Tanpa pergaulan, sukarlah bagi seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, para pendidik Islam harus mengetahui makna dan sifat pergaulan antar manusia yang dianjurkan oleh Agama Islam.

Sifat hubungan pertama yaitu tolong menolong karena perbedaan keadaan dan prestasi, tidak boleh mengandung unsur penghinaan terhadap sesama. Tolong-menolong adalah karena Allah, bukan karena merasa diri lebih hebat, atau orang lain lebih hina. Sifat hubungan keduanya adalah tolong menolong dalam proses pendidikan. Antara pendidik dan siterdidik harus dapat saling menghargai. Bukan karena sipendidik lebih dalam soal-soal

pengetahuan, kesusilaan dan keagamaan lalu harus melupakan bahwa anak didiknya itu juga manusia. Pendidik yang demikian, akan bersifat sebagai diktator, autoriter dan menganggap si terdidik sebagai “hambanya”. Namun demikian tidaklah ada gunanya jika seseorang menolong sesamanya justru karena mengharapkan pembalasan itu di dunia maupun di akherat.²⁵

Soal beramal dan beribadah dalam Agama Islam tidak boleh disertai dengan niat untuk mengharapkan balasan. Semua perbuatan-perbuatan kita, pertolongan-pertolongan kita, kasih-sayang dan penghargaan kita bahkan seluruh amal ibadah kita haruslah dilaksanakan dengan niat “karena Allah semata-mata“.

²⁵ Ahmad Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, h. 117.

5) Hubungan Manusia Dengan Makhluk Lain Dan Lingkungannya

Sebagai kholifah dimuka bumi, manusia boleh menggunakan dan mengambil manfaat dari alam menurut garis-garis yang telah ditentukan. Hubungan manusia dengan lingkungannya. Dimana hal ini dapat terjadi karena manusia secara kodrati mempunyai potensi- potensi yang hanya bisa berkembang bila ada rangsangan- rangsangan dari sekitar sosial ini, maka potensi- potensi untuk berpikir berkreasi, berbudaya, berbudi dan sebagainya, dapat berkembang.²⁶

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan, tidaklah mempunyai arti apa-apa atau dalam arti lain tidak ada usaha yang tidak mempunyai tujuan. Demikian pula halnya dengan pendidikan, karena setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari

²⁶ Hamdani Ikhsan. Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 48

suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan. Sebelum membahas dan mengurai tentang pendidikan Agama, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang tujuan akhir dari pendidikan Nasional Negara Indonesia, yang diharapkan membantu dalam pembahasan selanjutnya.

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk usaha sadar dan terencana sebagai proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”²⁷

Dengan demikian, manusia yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, ialah manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan rohani dan jasmani, sehingga masyarakat Indonesia dapat

3. ²⁷ Undang-Undang Sisdiknas. (Bandung : PT. Citra Umbara, 2017), h.

berkembang secara harmonis, baik dalam bidang fisik maupun material apalagi spiritual, dalam hubungan antara sesama manusia (horizontal) maupun secara vertikal manusia dengan penciptanya (Allah).

Tujuan pendidikan Nasional tersebut diatas merupakan tujuan pendidikan Islam juga, dimana peningkatan kepada Tuhan YME sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang tahun 1945 pasal 31 ayat 3, dapat dibina melalui pendidikan Agama yang intensif dan efektif.

Secara umum tujuan pendidikan Islam terbagi kepada : tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lisan. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang

dikehendaki agar peserta didik menjadi semua-semua sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya.²⁸

Adapun tujuan pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta dapat membangun moral.²⁹

Tujuan inilah yang hendak dicapai oleh setiap muslim atau orang yang melaksanakan pendidikan Agama, yang mula-mula ditanamkan keimanan yang teguh, yang konsekwensinya akan mewujudkan orang-orang yang taat menjalankan kewajibannya.

Tujuan pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu

²⁸ Armai Arief. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT Ciputat Pres. 2012), h. 18.

²⁹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2012), h. 78.

mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak karimah. Tujuan pendidikan Islam ini terangkum dalam upaya mengaplikasi yang terangkum dalam cita-cita setiap muslim.³⁰

Agar lebih jelasnya, penulis kemukakan beberapa pendapat dari para ahli pendidikan tentang tujuan pendidikan Agama Islam, antara lain:

- 1) Menurut Prof. Muhammad Athiyah Al Abrosyi berpendapat dalam kajiannya tentang pendidikan Agama Islam telah menyimpulkan 5 tujuan agama yang asasi bagi pendidikan :³¹
 - a) Untuk membantu pembentukan Akhlaq yang mulia.
 - b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akherat.
 - c) Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*).
 - d) Menyiapkan pelajar dari segi profesional,

³⁰ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, h. 39

³¹ Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 164.

teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan Keagamaan.

e) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

2) Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan pari purna, baik di dunia maupun di akherat, dimana manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.³²

3) Menurut Drs, Ahmad D Marimba bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dimana bahwa manusia

³² Hamdani Ikhsan. Dkk, Filsafat Pendidikan Islam, h. 72.

hanya diperkenankan memilih satu Agama, ialah Agama Islam, tujuan hidupnya ialah penyerahan diri sepenuhnya kepada Nya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, maka jelaslah bahwa tujuan dari pendidikan Agama Islam adalah membentuk pribadi anak didik untuk mencapai kedewasaannya sehingga mereka dapat berusaha dan beramal sesuai kehendak Allah demi kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akherat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Az-Dzariat ayat 56-57 yang berbunyi

.³³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ



³³ Ahmad Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, h. 47.

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makan. Sesungguhnya Allah, dialah maha pemberi rizki yang mempunyai kekuasaan lagi sangat kokoh”(Az-Dzariyat 56-57).

Disamping itu banyak kita temukan didalam Al-Qur’an surat al- Qosos ayat 77 ayat-ayat yang menerangkan tentang tujuan pendidikan agama Islam, yang berbunyi berbunyi

.³⁴

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

³⁴ Al-Qur’an surat al- Qosos ayat 77 dan terjemahnya.

Artinya : “Dan carilah kepada yang dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kau melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu” (Al-Qosos 77).

Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Agama adalah untuk mendidik manusia baik anak, remaja maupun orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia. Membentuk manusia yang dapat menjadi anggota masyarakat yang sanggup berdiri pada kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada bangsa, tanah air dan sesama manusia.

Jadi tujuan utama pendidikan Agama Islam adalah untuk mendidik anak supaya mengabdikan kepada Allah, berjuang untuk kepentingan bangsa, Negara dan Agama dalam

upaya menciptakan keadilan dan kemakmuran yang merata.

- 1) Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang pendidikan agama, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama, yaitu: Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batia yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Dimensi pengalamannya, yang berarti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama
- 4) dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁵

Al-Abrasyi dalam Falsafah Pendidikan Islam mengemukakan, di antara tujuan umum pendidikan agama adalah :

Untuk membentuk akhlak mulia.

- a. Untuk menciptaka kehidupan yang mapan dan seimbang demi mencapai kebahagiaan dunia

³⁵ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2012), H.78.

dan akhkirat.

- b. Untuk mengembangkan potensi keahlian dan ketrampilan praktis.
- c. Menumbuhkan dan mengembangkan semangat keilmuan dan memuaskan rasa ingin tahu.

Menurut Muhammad Munir Mursi, tujuan umum pendidikan agama dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Untuk menciptakan manusia seutuhnya, kepribadian yang sempurna (insan kamil), yaitu manusia yang sehat dan kuat baik jasmani maupun rohaninya, sebab Islam itu sendiri merupakan agama yang sempurna. Diantara tanda pengenal untuk mengetahui kepribadian yang sempurna adalah berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan berkepribadian.

- 2) Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat, menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdikan kepada Allah.

Untuk memperkokoh solidaritas keislaman dikalangan kaum Muslim. Secara lebih spesifik tujuan pendidikan agama untuk anak-anak agar anak didik memahami ajaran agama secara elementer namun menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan, dirinya dengan masyarakatnya maupun dirinya dengan alam sekitarnya. Untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.³⁶

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata remaja dalam bahasa latin dikenal dengan *adolecere* (kata bendanya *adolescencia*)

³⁶ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam* (Bogor : Syakira Pustaka, 2017), h. 5.

yang berarti remaja, yaitu tumbuh dewasa dan bukan kanak-kanak lagi. Dalam menelaah pengertian remaja terdapat sedikit perbedaan dikarenakan penggunaan istilah yang berbeda. Ada yang menggunakan istilah pubertas dan adolesensi.

Pubertas dalam bahasa inggrisnya puberty berarti usia kedewasaan atau dalam bahasa latinnya pubescere yang artinya masa pertumbuhan rambut daerah tulang wilayah kemaluan.³⁷ Remaja biasanya ditandai dengan pertumbuhan baik fisik dan psikisnya. Salah satu ciri tersebut tumbuhnya rambut di daerah kemaluan,³⁸ ketiak, dan beberapa titik tertentu lainnya. Para ahli juga telah bersepakat untuk masa pubertas ini diawali dengan peristiwa haidz pertama bagi perempuan, dan mimpi basah bagi laki-laki.

³⁷ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam* (Bogor : Syakira Pustaka, 2017), h. 5.

³⁸ Aat Syafaat. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 87-88.

Masa remaja banyak dibidang masa yang tidak menentu, maksudnya masa yang banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan rasa dalam menentukan segala sesuatu. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau berada di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh dengan kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.³⁹

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual.⁴⁰

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba terhadap sesuatu. Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, dimana mereka ingin diakui keberadaan mereka, tidak seperti anak-anak lagi, sehingga rasa ego

³⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa* (Jakarta : Bulan Bintang, 2018), h. 85.

⁴⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta*

tumbuh dan turut berkembang pada masa ini. Mereka ingin diakui pendapatnya oleh orang-orang di sekitarnya. Klasifikasi Usia Remaja

Masa remaja akan mengalami beberapa tahapan dalam usianya, yaitu dimulai sejak usia 13 hingga 21 tahun. Terkait dengan pembagian usia pada masa remaja dalam beberapa buku psikologi terdapat beberapa perbedaan. Berikut adalah pendapat yang mengatakan usia remaja dalam tiga tingkatan, yaitu:

b. Masa pra-remaja/Masa puber (13-16 tahun)

Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur-umur ini adalah pertumbuhan jasmanai cepat, pertumbuhan jasmani cepat itu tidak sama pada semua anak. Adapun sifat-sifat remaja yang terkait dengan fase perkembangan jiwanya tersebut adalah sifat negatif puber perempuan dan sifat negatif puber laki-laki.

Menurut ahli psikologi, sifat negatif

pada usia pra-remaja berhubungan dengan pertumbuhan fungsi-fungsi kelenjar biologis yang pesat seperti datangnya haid bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki.

c. Masa remaja awal (16-18 tahun)

d. Masa remaja awal dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurna. Dan dari sisi kejiwan, sudah tampak sifat-sifat sebagai wanita, seperti munculnya rasa malu, sangat sensitif terhadap berbagai perlakuan dari lawan jenis. Demikian juga bagi remaja laki-laki, secara kejiwaansudah berkembang sifat-sifat kejantanan, seperti memiliki keberanian dan ego diri.⁴¹

e. Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Kegoncangan jiwa pada remaja akhir terjadi karena tidak seimbangnya antara nilai-nilai yang mulai ditemukan dan dianutnya dengan realitas

⁴¹ Bahruddin dan Mulyono. *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN- Malang Press, 2018), h. 123.

kehidupan di sekelilingnya. Pikiran dan perasaan dalam diri remaja akhir sudah mulai saling berinteraksi dan seimbang, namun sering kali pikiran dan perasaannya kurang sinkron dengan kondisi lingkungannya. Inilah yang menyebabkan remaja akhir mengalami kegelisahan.⁴²Pada tiap periode (masa) tersebut memiliki perkembangan jiwa bagi remaja yang berbeda-beda.

Dimana pada periode pertama biasanya seorang remaja mengalami perkembangan biologis yang pesat, yang diiringi dengan ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Keadaan pada periode ini sangat ditentukan oleh keadaan saat berusia anak-anak. Jika mereka tidak dibekali dengan ilmu agama, maka tidak sedikit diantara mereka yang melampiaskan keinginan nafsu biologisnya tidak pada tempatnya. Kemudian pada periode kedua

⁴² Bahruddin dan Mulyono. *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, h 127.

yaitu masa remaja awal yang mana remaja mulai lebih matang dalam berpikirnya.

Remaja putri akan lebih bersifat malu terhadap laki-laki, dan remaja laki-laki cenderung akan munculnya sikap kejantanan, yaitu ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitarnya. Baik remaja putra atau pun puteri mulai tumbuh dan berkembang rasa ego akan kemampuan diri mereka.

Ketiga adalah periode masa remaja akhir, dimana pada periode ini remaja akan berpikir secara matang sesuai kedewasaannya. Yakni menerima segala sesuatu dengan mencerna dan mempertimbangkan segala resiko atau pun keuntungan bagi diri mereka. Namun remaja pada periode ini sering akan mengalami kegoncangan jiwa.

Namun dalam referensi yang lain Usia remaja yang disepakati oleh para ahli ialah antara

usia 13-21 tahun. Secara lebih ringkas tentang usia remaja yaitu: Masa pubertas (12-14 tahun), masa remaja awal (14- 16), akhir masa pubertas (17-18 tahun), dan periode remaja adolesen (19-21).⁴³Tahapan dalam usia remaja ini juga mempengaruhi sikap agama yang ada pada diri mereka.

Namun tidak hanya sikap di bidang keagamaan, tetapi pada remaja juga terjadi beberapa peningkatan dalam aspek yang lain. Selain di atas klasifikasi masa remaja yang terdiri dari empat periode memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Periode praremaja

Selama periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik belum tampak jelas, tetapi pada remaja putri memperlihatkan

⁴³ Aat Syafaat. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, h. 102.

penambahan berat badan yang cepat.

2) Periode remaja awal

Selama periode ini perkembangan fisik yang semakin jelas adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan alat kelamin remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan.

3) Periode remaja tengah

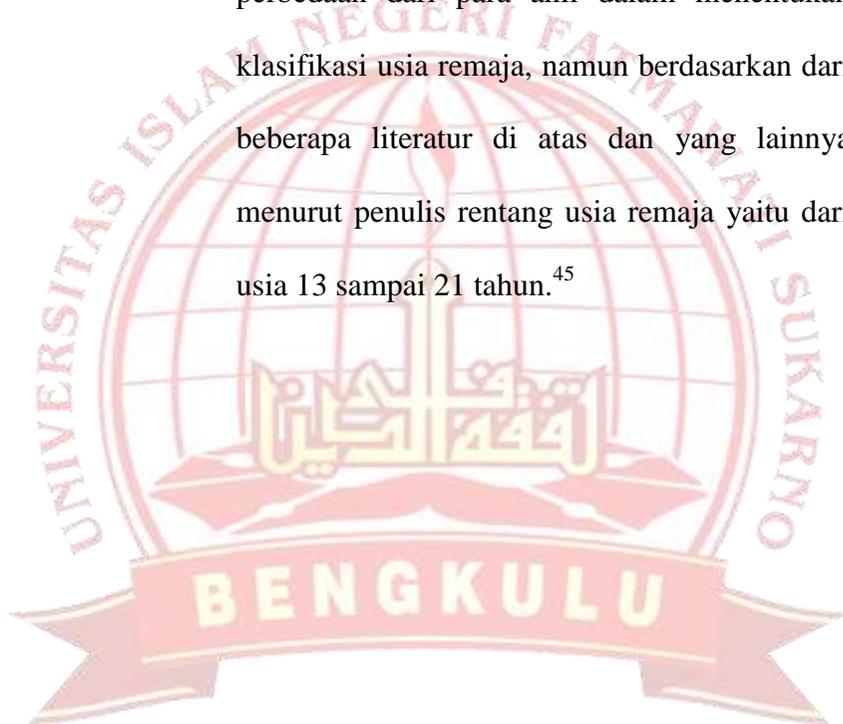
Tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka.

4) Periode remaja akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa.⁴⁴

⁴⁴ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 68.

Sedangkan menurut WHO kurun usia untuk remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun). Itulah penjelasan mengenai perbedaan dari para ahli dalam menentukan klasifikasi usia remaja, namun berdasarkan dari beberapa literatur di atas dan yang lainnya menurut penulis rentang usia remaja yaitu dari usia 13 sampai 21 tahun.⁴⁵



⁴⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 12

D. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

NO	NAMA	JUDUL	KESIMPULAN
1	Deni Pujianto	Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III	Latar belakang karena berdasarkan survey remaja di desa Gaya Baru III memiliki sikap keagamaan yang buruk seperti bimbingan dalam beragama, tidak yakin dengan Tuhan, Hal ini tidak sesuai padahal orang tua telah melakukan perannya dengan baik. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran tentang peran orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja di desa gaya baru menunjukkan III serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian peran orang tuadiantaranya : sebagai pendidik, menanamkan nilai-nilai ajaran agama, memberikan nasehat, mengarahkan dan mengajak pada kegiatan keagamaan.

			Faktor pendukungnya adalah timbulnya kesadaran dalam diri remaja untuk tekun dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Dan faktor penghambat diantaranya rasa egoisme dan pengaruh lingkungan yang buruk.
2.	Annisa hdia	Dampak Negatif Akibat Pergaulan Bebas dan Upaya Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan	Latar belakang dalam penelitian ini adalah adanya dampak negatif akibat pergaulan bebas dan upaya orang tua memberikan pendidikan Islam pada kalangan generasi muda. Dan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas dan upaya orang tua dalam mengatasinya. Hasil yang di dapat

		Islam Pada Keluarga Generasi Muda di Pagar Dewa Kota Bengkulu	dalam penelitian ini adalah faktor penyebabnya yaitu dari faktor internal pemahaman agama generasi muda yang lemah. dan faktor eksternal kurangnya perhatian dari orang tua, keadaan keliuarga yang kurang harmonis dan lingkungan. Upaya orang tua adalah denga 10 tahapan berupa
			pengecahan, hukuman, perhatian, kasih sayang, memberi contoh yang baik, menanamkan disiplin, memberikan pendidikan agama, mengisi waktu luang dengan kegiatan keagamaan atau yang bernilai positif dan sebagai mediator. ⁴⁸
3.	Nurul	Pengaruh	Latar belakang penelitian ini menjelaskan

Hidayati	Tingkat	bahwa tingkat pendidikan orang tua dan
	Pendidikan	lingkungan sekolah dapat memengaruhi
	Orang Tua	jiwa keagamaan pada anak. Untuk itu
	dan	tujuan dalam penelitian ini adalah apakah
	Lingkungan	terdapat pengaruh tingkat pendidikan
	Terhadap	orang tua dan lingkungan terhadap jiwa
	Jiwa	keagamaan di SDN 02 Bumi Restu
	Keagamaan	Kecamatan Abung Surajarta Kabupaten
	Siswa di	Lampung Utara. Hasil dalam penelitian
	SDN 2 Bubi Restu	ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan
Kabupaten	orang tua dan lingkungan sekolah	
Lampung	terhadap sikap keagamaan anak. ⁴⁹	

E. Kerangka Berfikir

Peran orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak, baik ketika anak berada dalam usia balita, anak-anak, remaja, dewasa dan seterusnya. Pengertian peran sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kata peran berarti pemain sandiwara, selain itu berarti juga perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁴⁶

Secara umum, orang tua adalah pasangan suami istri yang terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah, yang diatur oleh ketentuan-ketentuan agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Melalui ikatan pernikahan yang sah, itulah suami istri hidup serumah dan melahirkan keturunan, sehingga pada saat yang sama mereka telah menyandang predikat sebagai orang tua dari anak-anaknya. Peran keluarga terwujud langsung diberikan Allah sendiri sebagai yang tergambar dalam

⁴⁶ Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2013), h. 652.

firman Allah dalam surat At-Tahrim Ayat 6. Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik dalam keluarga yaitu memberikan pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan terhadap akal, dan pendidikan sosial. Selanjutnya orang tua juga berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung.⁴⁷

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dan pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakini secara keseluruhan serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak.

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam secara garis besar ialah mewujudkan keserasian, keselarasan dan

⁴⁷ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta : Lentera, 2016), h. 240

keseimbangan. Diantara konsep- konsep tersebut diatas diantaranya adalah hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Kata remaja dalam bahasa latin dikenal dengan *adolecere* (kata bendanya *adolescencia*) yang berarti remaja, yaitu tumbuh dewasa dan bukan kanak-kanak lagi. Remaja biasanya ditandai dengan pertumbuhan baik fisik dan psikisnya. Salah satu ciri tersebut tumbuhnya rambut di daerah kemaluan, ketiak, dan beberapa titik tertentu lainnya. Para ahli juga telah bersepakat untuk masa pubertas ini diawali dengan peristiwa haidz pertama bagi perempuan, dan mimpi basah bagi laki-laki.

Gambar 2.1 Kerangka Teori

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA REMAJA DI RT.14
RW.05 KELURAHAN CEMPAKA PERMAI KECEMATAN
GADING CEMPAKA**

NO		
1	Peran Orang Tua	1. Memberikan pendidik dalam keluarga yaitu <ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan pendidikan agama, b. Memberikan pendidikan akhlak, 2. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung
2	Pendidikan Agama Islam	1. Hubungan manusia dengan Allah SWT, 2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 3. Hubungan dengan sesama manusia, 4. Hubungan dengan makhluk lain dan lingkungannya.
3	Remaja	1. Masa pra-remaja/Masa puber (13-16 tahun) 2. Masa remaja awal (16-18 tahun) 3. Masa remaja akhir (18-21 tahun)